

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI METODE DONGENG DAN PENDAMPINGAN ANAK DI RUMAH DONGENG KINCIRIA

Arin Wahyuni¹, Triyanto², Widya Noventari³

^{1,2,3}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Sebelas Maret
arin25@student.uns.ac.id; try_uns@yahoo.com; noventari32@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: (25 Mei 2019); **Direvisi:** (3 November 2019); **Diterima:** (20 November 2019)

Publish (20 November 2019)

Abstract: *This study aims to describe: (1) General description of the Rumah Dongeng Kinciria. (2) Storytelling strategies at the Rumah Dongeng Kinciria. (3) Implementation of child assistance programs by the Rumah Dongeng Kinciria. The study uses qualitative methods. Data collection uses interviews and documentation. The informants consisted of three people, they were the community founder, curriculum division and public relations division. Data validity testing uses source triangulation and technique triangulation. Data analysis uses an interactive model consisting of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study show that (1) Rumah Dongeng Kinciria is a social community engaged in the field of character education in the informal education path. (2) Storytelling strategies implemented by the Rumah Dongeng Kinciria are based on catharsis methods supported by attractive media such as dolls and guitars. (3) The implementation of mentoring for children is carried out with storytelling, artwork, and watching educational films based on catharsis methods.*

Keywords : *Character Education, Storytelling, Child Mentoring*

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mendiskripsikan: (1) Gambaran umum tentang Rumah Dongeng Kinciria. (2) Strategi mendongeng di Rumah Dongeng Kinciria. (3) Pelaksanaan program pendampingan anak oleh Rumah Dongeng Kinciria. Kajian menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Informan terdiri dari tiga orang yaitu *founder* komunitas, divisi kurikulum dan divisi hubungan masyarakat. Pengujian validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) Rumah Dongeng Kinciria merupakan komunitas sosial yang bergerak dalam bidang pendidikan karakter pada jalur pendidikan informal. (2) Strategi mendongeng yang dilaksanakan Rumah Dongeng Kinciria didasarkan pada metode katarsis yang didukung dengan menggunakan media atraktif seperti boneka dan gitar. (3) Pelaksanaan pendampingan anak dilakukan dengan kegiatan mendongeng, membuat karya seni, serta menonton film edukatif yang didasarkan pada metode katarsis.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Mendongeng, Pendampingan Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana guna

mewujudkan suasana dan proses pemberdayaan potensi peserta didik sesuai dengan kaidah dan nilai

pembudayaan masyarakat setempat dan nasionalisme guna membangun karakter pribadi dan atau kelompok sebagai warga negara yang baik (Lickona, 2013). Pendidikan karakter memberikan nilai bahwa karakter diperlukan untuk membangun kehidupan yang bermakna serta masyarakat yang baik. Hal tersebut selaras dengan tujuan penguatan pendidikan karakter bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2017.

Tujuan penguatan pendidikan karakter yaitu membangun peserta didik sebagai generasi emas, mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter, serta merevitalisasi dan memperkuat potensi seluruh elemen pendidikan dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diatur dalam (Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017) tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter saat ini belum optimal. Hal tersebut terlihat dari masih

banyaknya fenomena kerusakan moral. Pada Oktober 2019 terjadi tawuran yang dilakukan oleh sekelompok pelajar di Depok berujung pada tewasnya satu pelajar dan perusakan gedung SMK Izzata (Muharrman, 2019: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191018133423-12-440658/tawuran-di-depok-tewaskan-pelajar-3-tersangka-ditetapkan>).

Selain itu pada April 2019, terjadi pelecehan seksual yang menimpa siswa sma di Jawa Timur yang dilakukan oleh siswa SD dan SMP (Maulana, 2019: <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/04/16/kecanduan-film-dewasa-bocah-sd-dan-smp-di-probolinggo-rudapaksa-siswi-sma-hingga-hamil>). Peristiwa tersebut menunjukkan kerusakan moral yang terjadi di kalangan pelajar.

Salah satu faktor penyebab kerusakan moral adalah kemajuan teknologi dan globalisasi. Secara umum kemajuan teknologi dan globalisasi tersebut memberikan 2 dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif (Ngafifi, 2014). Dampak positif berupa kemudahan interaksi hal dalam segala sendi

kehidupan (Setiawan, 2018). Sedangkan dampak negatif yaitu adanya infiltrasi budaya dan nilai-nilai asing yang seringkali tidak sesuai dengan norma. Budaya dan nilai-nilai asing yang masuk antara lain gaya hidup kebarat-baratan, hedonisme, konsumtif, pergaulan bebas, narkoba, tindakan kekerasan, minum minuman keras dll (Nurhaidah, 2015).

Budaya dan nilai-nilai asing tersebut diadopsi oleh masyarakat tak terkecuali anak. Mereka bangga bahwa sesuatu yang berasal dari luar negeri lebih baik daripada yang berasal dari Indonesia (Agustin, 2011). Dampaknya adalah anak meniru budaya dan nilai-nilai asing tersebut. Tak jarang keikutseraan mengikuti trend budaya asing justru menimbulkan masalah hukum. Data KPAI tahun 2017 terdapat anak berhadapan hukum mencapai angka 9.266 kasus sedangkan pada semester 1 tahun 2018 terdapat 1.885 kasus anak berhadapan hukum seperti menjadi pelaku narkoba, pencurian dan tindakan asusila (KPAI, 2017: [http://www.kpai.go.id/berita/kpai-enam-tahun-terakhir-anak-](http://www.kpai.go.id/berita/kpai-enam-tahun-terakhir-anak-berhadapan-hukum-mencapai-angka-9-266-kasus)

[berhadapan-hukum-mencapai-angka-9-266-kasus](http://www.kpai.go.id/berita/kpai-enam-tahun-terakhir-anak-berhadapan-hukum-mencapai-angka-9-266-kasus)). Fenomena tersebut tidak mencerminkan karakter warga negara yang baik.

Berdasarkan fenomena tersebut maka diperlukan pendidikan karakter untuk menyelamatkan anak-anak dari infiltrasi budaya dan nilai-nilai asing yang tidak mencerminkan karakter warga negara yang baik. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembentukan karakter warga negara (Sujana, 2014). Pendidikan karakter yang efektif akan menciptakan anak dengan kepribadian yang baik (Bahri, 2015). Anak dengan kepribadian yang baik pasti akan menjadi warga negara yang baik karena paham akan hak dan kewajibannya. Namun jika pendidikan karakter diabaikan maka akan terjadi perilaku amoral pada anak (Lickona, 2013). Dampaknya adalah terjadi penurunan kualitas karakter yang berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia misalnya kurangnya integritas, tidak bertanggung jawab, apatis dll.

Secara umum pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara formal, nonformal, maupun informal. Hal ini selaras dengan tanggung

jawab pendidikan karakter yang diemban oleh semua pihak yaitu keluarga, negara, maupun masyarakat (Lickona, 2016). Pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh negara dilakukan melalui jalur pendidikan formal seperti sekolah. Pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh keluarga dilakukan melalui pembinaan kasih sayang. Keluarga meletakkan landasan moral atas dibangunnya institusi lainnya (Lickona, 2016). Pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh masyarakat dapat dilakukan melalui komunitas masyarakat atau penyelenggaraan program masyarakat yang relevan.

Selama ini pendidikan karakter mayoritas terpaku secara formal pada mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan di sekolah (Harsono et al., 2017). Pendidikan secara nonformal dan informal melalui keluarga dan masyarakat kurang dioptimalkan sehingga keberadaan pendidikan karakter saat ini belum memberikan hasil yang menggembirakan. Oleh karena itu diperlukan sinergi antar jalur

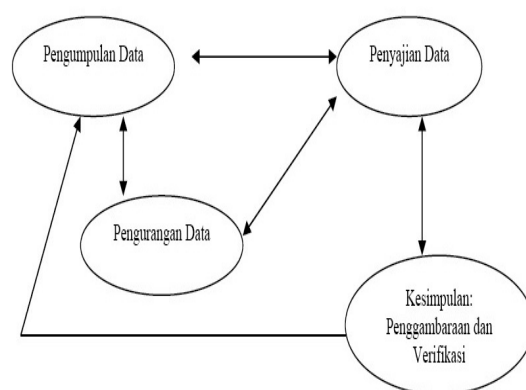
pendidikan agar pendidikan karakter dapat memberikan kontribusi optimal sehingga kualitas karakter warga negara akan baik dan mendukung perbaikan kualitas sumber daya manusia.

Salah satu bentuk sinergi yang dilakukan masyarakat terhadap pendidikan karakter tercermin oleh kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Dongeng Kinciria. Rumah Dongeng Kinciria merupakan komunitas yang komitmen bergerak dalam bidang pendidikan melalui jalur informal. Visi utamanya adalah berfokus pada pendidikan akhlak dan karakter anak. Berdasarkan fenomena tersebut maka tulisan ini akan membahas tentang strategi pendidikan karakter yang dilakukan oleh Rumah Dongeng Kinciria melalui jalur pendidikan informal.

METODE PENELITIAN

Kajian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Lokasi penelitian di Rumah Dongeng Kinciria, Surakarta, Jawa Tengah. Informan terdiri dari tiga orang yaitu founder komunitas (DW), divisi

kurikulum (TR) dan divisi hubungan masyarakat (RA). Pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Pengujian validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2016) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.



Gambar 1. Bagan Analisis data Miles and Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Rumah Dongeng Kinciria.

Rumah Dongeng Kinciria merupakan komunitas sosial di Surakarta yang dipelopori oleh pemuda yang bertujuan merotasi kebaikan dengan fokus pada penanaman nilai karakter kepada anak-anak. Rumah Dongeng Kinciria memiliki filosofi untuk selalu ceria

dan melakukan kebaikan untuk menciptakan generasi yang baik (DW, *Founder* Rumah Dongeng Kinciria). Generasi yang baik tentu akan berimplikasi pada terbentuknya karakter warga negara yang baik dan cerdas. Hal ini selaras dengan dimensi Pendidikan Kewarganegaraan yang erat dengan pendidikan karakter yaitu sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) yang merujuk pada karakter publik dan karakter privat (Winarno, 2014). Rumah Dongeng Kinciria berperan aktif dalam pemberian pembelajaran khususnya penanaman nilai-nilai karakter bagi anak-anak secara sukarela di lingkungan tempat dimana anak-anak bermain. Pelaksanaan pendidikan karakter cukup luas cakupannya. Pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan keluarga, sekolah, pemerintah dan masyarakat dengan penggunaan strategi yang berbeda-beda (Lickona, 2016). Pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh Rumah Dongeng Kinciria merupakan implementasi pendidikan karakter jalur informal yang melibatkan masyarakat.

Rumah Dongeng Kinciria memiliki visi menjadi komunitas

yang bergerak atas dasar kepedulian terhadap moral anak yang berpedoman pada nilai Pancasila untuk anak Solo Raya khususnya dan anak Indonesia pada umumnya. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan warga negara (*civic engagement*) dalam upaya pendidikan karakter. Pencapaian visi dilakukan dengan memberikan fasilitas mendongeng, metode kreatif dan katarsis serta tidak membatasi ruang gerak kebaikan dan sinergi sosial (Rumah Dongeng Kinciria, 2019: 2019: <https://rumahdongengkinciria.wordpress.com/2019/03/tentang-kami/>).

Rumah Dongeng Kinciria sebagai komunitas sosial yang melaksanakan pendidikan karakter di jalur pendidikan informal memiliki dua fungsi pokok yaitu melakukan kegiatan mendongeng dan pendampingan anak di daerah tertentu. Dua fungsi pokok tersebut berkaitan erat dengan strategi pendidikan karakter yang digunakan (DW, *Founder* Rumah Dongeng Kinciria).

Secara umum Rumah Dongeng Kincira memiliki dua tim yakni Serdadu Ceria dan Pasukan Ceria (DW, *Founder* Rumah

Dongeng Kinciria). Serdadu Ceria merupakan pasukan inti yang terdiri dari kapten pasukan (ketua komunitas), perencana taktik (kurikulum), skuadron (*human resource development*), narainfo (humas), dan media (DW, *Founder* Rumah Dongeng Kinciria). Kapten pasukan memiliki tugas untuk mengkoordinasikan seluruh rangkaian kegiatan. Perencana taktik memiliki tugas merancang kegiatan. Skuadron memiliki tugas dalam memberikan penguatan dalam tim. Narainfo bertugas memperluas jejaring dengan pihak ketiga untuk memperluas cakupan kegiatan. Kerja sama dilakukan dengan berbagai lembaga diantaranya Semarak Inspirasi, Lazis UNS, terus BNK Sukoharjo, BEM UNS, Himpunan Mahasiswa Psikologi Psikologi (RA, Humas Rumah Dongeng Kinciria). Media memiliki tugas untuk mempublikasikan setiap kegiatan yang telah dilakukan oleh Rumah Dongeng Kinciria. Serdadu Ceria inilah yang menjadi tim pelaksana kegiatan mendongeng. Sedangkan Pasukan Ceria merupakan tim khusus yang dibentuk untuk melaksanakan program

pendampingan anak di Pucangsawit, Jebres, Surakarta.

Strategi Mendongeng di Rumah Dongeng Kinciria

Strategi merupakan prosedur yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Winarno, 2014). Strategi pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh Rumah Dongeng Kinciria berbeda jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang digunakan pada jalur pendidikan formal yang merujuk pada model pendidikan nilai seperti model konsiderasi, model pembentukan rasional, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, dan model nondirektif (Nana Sukmadinata dalam (Winarno, 2014). Strategi pendidikan karakter tertuang dalam 4 model yaitu model otonomi, integrasi, suplemen dan kolaborasi (Muchtarm, 2017). Model otonomi menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri. Model integrasi menjadikan pendidikan karakter terpadu dengan mata pelajaran yang lain. Model suplemen yaitu

pendidikan karakter melalui kegiatan tambahan yang bersifat ekstrakurikuler. Model kolaborasi yaitu gabungan model otonomi, integrasi dan suplemen ke dalam seluruh kegiatan sekolah.

Strategi pendidikan karakter yang dilakukan oleh Rumah Dongeng Kinciria salah satunya adalah mendongeng. Mendongeng merupakan alternatif penanaman nilai-nilai kebaikan dan nasihat-nasihat tanpa terkesan menyakiti anak (DW, *Founder* Rumah Dongeng Kinciria). Strategi ini hampir sama dengan salah satu strategi pendidikan karakter di Turki. Penelitian yang dilakukan Fethi Turan dan Ilkay Ulutas di Turki pada tahun 2016 menyatakan bahwa strategi pendidikan karakter dilakukan menggunakan buku cerita (Turan, et al., 2016). Hal ini hampir sama dengan mendongeng, perbedaannya terletak pada penggunaan buku cerita, pada penelitian di Turki tersebut buku cerita dibaca secara mandiri oleh anak sedangkan pada Rumah Dongeng Kinciria buku cerita menjadi bahan narasi yang

disampaikan melalui media yang berbeda seperti boneka dan gitar.

Mendongeng dipilih karena merupakan salah satu bentuk metode katarsis yang cocok untuk anak-anak. Katarsis adalah cara pelepasan emosi dengan cara yang relatif aman melalui penampilan perilaku agresi, mengamati perilaku agresi atau berfantasi mengenai agresi (Istiningtyas et al., 2014). Mendongeng merupakan salah satu katarsis dengan cara berfantasi mengenai agresi. Mendongeng merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam hal ini adalah anak-anak (Stanley et al., 2015). Anak-anak tidak dapat menolak dongeng karena secara psikologis anak-anak berada pada masa bermain dimana dongeng membawa ketertarikan tersendiri dengan adanya media-media atraktif seperti boneka dan gitar yang dipetik. Mendongeng merupakan seni interaktif yang menggunakan kata-kata dan aksi untuk mengungkapkan elemen dan gambaran dari sebuah cerita dan mendorong anak-anak untuk berimajinasi (Stanley et al., 2015).

Kegiatan mendongeng ini dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan yang bermuatan karakter dengan mengambil sasaran anak-anak Indonesia secara umum, khususnya Solo Raya. Namun tidak menutup kemungkinan juga komunitas ini mendongeng pada wilayah lain se-Indonesia. Bahkan Rumah Dongeng Kinciria pernah mendapatkan kesempatan mendongeng di Malaysia (DW, *Founder* Rumah Dongeng Kinciria). Pemilihan metode mendongeng untuk menanamkan nilai-nilai karakter ini tepat selaras dengan pernyataan Koreen Geres bahwa mendongeng berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional anak karena setiap narasi yang baik memiliki nilai karakter (Geres, 2016).

Kegiatan mendongeng ini tidak hanya diinisiasi oleh komunitas tetapi juga sudah sampai pada tahap ada pihak ketiga yang meminta kepada komunitas untuk menampilkan kegiatan mendongeng kepada pihak ketiga sehingga nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pihak ketiga dalam hal ini bisa perseorangan maupun kelompok

seperti panti asuhan. Waktu pelaksanaan kegiatan mendongeng dilaksanakan secara luwes tergantung dengan terget waktu dari Rumah Dongeng Kinciria maupun disesuaikan dengan permintaan pihak ketiga.

Rumah Dongeng Kinciria memiliki seperangkat strategi mendongeng untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yang tersebar kedalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi ditunjukkan kedalam tabel berikut.

Tabel 1 Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan mendongeng

	Perencana an	Pelaksana an	Evaluasi
Mendong eng	- Menentu kan sasaran dari kegiatan mendon geng - Menentu kan tema dongeng - Menentu kan nilai- nilai karakter yang akan ditanam kan - Latihan mendon geng	- Eksekusi mendong eng - Mendong eng hanya beberapa menit kemudia n diselingi dengan permaina n- permaina n	- Menanya kan kembali ke adik- adik sasaran apakah nilai yang ingin ditanamk an sudah tersampa ikan apa belum

Perencanaan merupakan aplikasi dari pemikiran yang tersusun untuk mencapai keinginan bersama (Sahnan, 2017). Tahap perencanaan

mendongeng dilakukan dengan merancang kurikulum sederhana yang berisikan kegiatan, tema, dan nilai-nilai karakter yang hendak diberikan. Kurikulum yang digunakan oleh Rumah Dongeng Kinciria mengaku pada kurikulum Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Anak Usia Dini (DW, *Founder* Rumah Dongeng Kinciria).

Pelaksanaan kegiatan dongeng mengacu pada perencanaan yang di buat oleh perencana taktik dalam bentuk kurikulum sederhana. Kegiatan mendongeng dilaksanakan oleh tim khusus yang berbeda dengan tim pendampingan anak. tim khusus yang dimaksud merupakan pengurus inti dari Rumah Dongeng Kinciria. Pada dasarnya pelaksanaan kegiatan dongeng dilakukan atas inisiatif dan ide murni dari Rumah Dongeng Kinciria. Namun terdapat juga permintaan dari pihak ketiga untuk melakukan kegiatan dongeng sesuai dengan apa yang mereka inginkan dari segi tema maupun nilai-nilai karakter. Beberapa kali tim Rumah Dongeng Kinciria mendongeng atas permintaan pantai asuhan, bimbingan belajar sampai pada mendongeng di salah satu

rumah sakit di Surakarta (DW, *Founder* Rumah Dongeng Kinciria). Ini menunjukkan bahwa sasaran dari Rumah Dongeng Kinciria memang tak terbatas pada wilayah tertentu saja. Pelaksanaan kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh Rumah Dongeng Kinciria ini sederhana dengan berbagai properti khas dongeng seperti gitar dan boneka. Beberapa negara seperti Kroatia (Preradovic et al., 2016) dan Turki (Karakoyun, 2016) telah mengimplementasikan kegiatan dongeng berbasis digital. Selain itu, waktu pelaksanaan kegiatan mendongeng yang dilaksanakan oleh Rumah Dongeng Kinciria turut memanfaatkan momentum suatu perayaan besar misalnya saat perayaan Hari Perpustakaan yang diselenggarakan bersama Semarak Inspirasi di SD N 1 Wonosari. Pendanaan dari kegiatan ini berasal dari pencarian dana secara mandiri dan donatur.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada kegiatan mendongeng tidak ada target khusus akan tetapi disesuaikan dengan keadaan yang paling darurat di suatu daerah yang menjadi sasaran

kegiatan dongeng. Kebanyakan nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah karakter privat. Karakter privat merupakan karakter yang berhubungan dengan keadaan internal seseorang seperti tanggung jawab, disiplin diri, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia (Winarno, 2014). Karakter privat yang diajarkan misalnya etika tentang “maaf tolong terima kasih” dimana saat ini tidak semua orang memahami konsep nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu nilai karakter ini penting untuk ditanamkan karena jika tidak ditanamkan sejak kecil maka anak akan merasa asing sehingga karakter anak cenderung kurang sopan.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan juga berorientasi dalam membentuk warga negara yang baik dan cerdas. Warga negara yang baik memiliki konsep karakter yang baik yang dikategorikan sebagai kebajikan diri sendiri (*self-oriented virtuous*) dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*) (Lickona, 2003). Kebajikan utama yang perlu dalam pendidikan karakter antara lain *wisdom, justice,*

fortitude, self control, love, integrity, hardwork, gratitude, humility, dan positive attitude (Lickona, 2003). Sedangkan karakter cerdas merupakan karakter pikiran yang memiliki kemampuan dalam menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa dan belajar (Winarno, 2012).

Evaluasi dari kegiatan mendongeng ini dilakukan dengan sederhana mengingat sasaran dari kegiatan dongeng ini selalu berubah-ubah. Dengan demikian maka evaluasi dari kegiatan mendongeng ini dilakukan sampai pada taraf menanyakan kembali pesan apa yang sudah disampaikan oleh Rumah Dongeng Kinciria untuk mengetahui apakah nilai-nilai karakter yang disampaikan sudah dipahami oleh sasaran dongeng atau belum. Hal ini selaras dengan salah satu tahap pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yaitu tahap pengetahuan moral (*moral knowing*). Menurut Lickona tahap-tahap dalam melaksanakan pendidikan karakter terdiri dari

pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral (Lickona, 2014).

Pelaksanaan Program Pendampingan Anak

Upaya kedua dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan yang bermuatan karakter dilakukan dengan pendampingan kepada anak-anak di Pucangsawit, Jebres, Surakarta. Pendampingan anak-anak di Pucangsawit ini dilakukan atas dasar keprihatinan dengan fenomena degradasi moral yang terjadi di sekitar Surakarta dimana wilayah ini dekat dengan wahana pendidikan tinggi seperti perguruan tinggi dan sekolah terbaik namun anak-anaknya belum mempunyai lingkungan bermain yang baik.

Kegiatan pendampingan anak di Pucangsawit dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan pendampingan anak di Pucangsawit dilakukan dengan membuat kurikulum sederhana yang memuat tema, kegiatan, nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan serta indikator keberhasilan dari kegiatan yang dilaksanakan. Kurikulum yang disusun secara garis besar berisi

tentang skema pelaksanaan pendampingan anak yang meliputi kegiatan yang akan dilaksanakan, media kegiatan, nilai karakter yang akan dikembangkan serta indikator keberhasilan kegiatan (TR, Divisi Kurikulum). Dengan demikian maka pola perencanaan yang dilaksanakan oleh Rumah Dongeng Kinciria masih sangat sederhana.

Tabel 2 Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pendampingan anak

	Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi
Pendampingan anak-anak di Pucang Sawit	- Menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan - Menentukan tema kegiatan - Menentukan media apa yang akan digunakan - Menentukan nilai-nilai karakter apa yang hendak ditanamkan - Menentukan indikator keberhasilan dari program	- Pelaksanaan di Pucang Sawit - Pelaksanaan dengan dongeng dipadu dengan metode katarsis kreatif lainnya	- Menanyakan kembali nilai karakter yang disampaikan untuk mengetahui apakah sudah tersampaikan dengan baik atau belum - Melakukan observasi selama keberlangsungan program yang kemudian hasilnya didiskusikan untuk menentukan hasil evaluasi yang komprehensif.

Pelaksanaan program pendampingan anak di Pucangsawit

dibantu dengan adanya relawan yang berjumlah 5 orang. Relawan yang membantu pelaksanaan program pendampingan anak ini disebut sebagai Pasukan Ceria (DW, *Founder* Rumah Dongeng Kinciria). Pelaksanaan program dilakukan satu minggu sekali dengan tema yang berbeda. Skema implementasi dari kurikulum misalnya terlihat pada salah satu tema maaf tolong dan terima kasih dengan kegiatan yang berbeda-beda pada setiap minggu seperti mendongeng, membuat karya seni, serta menonton film. Kegiatan pada program pendampingan menggunakan metode katarsis. Katarsis dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu perilaku agresi, agresi verbal, agresi fantasi dan mengamati perilaku orang lain (Istiningtyas et al., 2014). Katarsis yang digunakan dalam program pendampingan anak di Pucangsawit menggunakan teknik agresi verbal dan fantasi yang diimplementasikan melalui permainan-permainan kreatif dan mendongeng. Indikator keberhasilannya ditentukan dengan melihat seberapa sering anak-anak mengucapkan kata-kata yang berhubungan dengan tema,

kesesuaian kata-kata yang diucapkan dengan keadaan pada waktu itu, serta kemampuan mengungkapkan kembali nilai moral yang disampaikan. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan reward bintang yang ditempelkan nama mereka untuk lebih menarik perhatian anak-anak.

Evaluasi merupakan suatu usaha mengambil keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan penilaian yang telah dilakukan (Wijianto, 2018). Evaluasi pada program pendampingan anak di Pucangsawit tidak rumit seperti pada pendidikan formal karena memang anak-anak yang didampingi setiap minggunya tidak memiliki komposisi yang sama. Pada pendidikan di jalur formal evaluasi pendidikan karakter termasuk dalam evaluasi aspek afektif atau sikap. Evaluasi aspek afektif pada pendidika formal menggunakan observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman (Wijianto et al., 2018). Evaluasi program pendampingan dilakukan dengan observasi pada saat keberlangsungan program misalnya pada saat penutupan acara dilakukan *review* atau menanyakan kembali

materi ke anak-anak untuk memastikan apakah pesan yang dibawa sampai atau belum. Selain itu evaluasi juga berasal dari hasil pengamatan yang kemudian didiskusikan bersama-sama untuk menemukan generalisasi dari hasil evaluasi. Pelaksanaan evaluasi tidak menggunakan angket maupun lembar observasi yang diberi tanda checklist melainkan dengan pengamatan dan melakukan refleksi bersama anak untuk mengetahui apakah nilai-nilai yang disampaikan mengenai ke anak atau tidak (TR, Divisi Kurikulum).

Hasil evaluasi yang dilakukan oleh tim Rumah Dongeng Kinciria, anak-anak yang berusia lebih tua mampu menjelaskan kembali nilai-nilai moral apa yang didapatkan serta memberikan pengertian kepada anak-anak yang berumur lebih muda dari mereka sehingga upaya pemberian pengetahuan moral kepada anak lebih optimal. Dengan demikian maka pendidikan karakter yang dilakukan oleh Rumah Dongeng Kinciria masih berada dalam tahap pemberian penerahuan moral akan tetapi langkah tersebut sudah sesuai dalam upaya membentuk warga negara yang baik dan cerdas.

KESIMPULAN

Rumah Dongeng Kinciria merupakan komunitas sosial di Surakarta yang bergerak dalam bidang pendidikan karakter pada jalur pendidikan informal. Strategi pendidikan karakter yang digunakan Rumah Dongeng dilaksanakan dengan kegiatan mendongeng dan pendampingan anak di Pucangsawit, Surakarta.

Strategi mendongeng yang dilaksanakan Rumah Dongeng Kinciria didasarkan pada metode katarsis yang dibantu dengan menggunakan media interaktif seperti boneka dan gitar. Tempat mendongeng dilakukan secara nomaden. Waktu pelaksanaan mendongeng dilaksanakan secara luwes disesuaikan dengan target dari komunitas maupun permintaan pihak ketiga.

Pelaksanaan pendampingan anak dilakukan dengan kegiatan mendongeng, membuat karya seni, serta menonton film yang didasarkan pada metode katarsis. Kegiatan dilaksanakan di Pucangsawit, Jebres, Surakarta selama satu minggu sekali dengan dibantu oleh relawan yang bernama Pasukan Ceria.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. S. Y. 2011. *Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi*. Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 4 No. 2, November.
- Bahri, Saiful. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah*. Ta'allum, Vol. 03 No 01 Juni 2015.
- Geres, Koreen. 2016. *Resilience Through Storytelling in the EAL Classroom*. *Tesl Canada Journal/Revue Tesl Du Canada* Volume 33, *Special Issue* 10, 2016 pp. 62–85 <http://dx.doi.org/1018806/tesl.v33i0.1245>
- Harsono, Hastuti, S. 2017. *Bagaimana Pendidikan Karakter Diselenggarakan di Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol. 27 No 1 Juni 2017.
- Istiningtyas, W., et al. 2014. *Pengaruh Teknik Katarsis Terhadap Penurunan Intensitas Perilaku Agresi Siswa Kelas IX di SMP Negeri 15 Bogor*. Jurnal Bimbingan Konseling Vol 3 No 1.
- Karakoyun, F., Yapici, I. U. 2016. *Use of Digital Storytelling in Biology Teaching*. *Universal Journal of Education Research* 4(4): 895-903, 2016. DOI: 10.13189/ujer.2016.040427
- KPAI, KPAI: *Enam Tahun Terakhir Anak Berhadapan Hukum Mencapai Angka 9266 kasus*,

- KPAI, diakses dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-enam-tahun-terakhir-anak-berhadapan-hukum-mencapai-angka-9-266-kasus>, pada 03 Maret 2019 pukul 16.56.
- Lickona, Thomas. 2014. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Indah.
- Lickona, Thomas. 2016. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Preradovic, N. M., et al. 2016. *Introduction of Digital Storytelling in Preschool Education: a Case Study from Croatia. Digital Education Review-Number 30, December 2016-<http://greav.ub.edu/der/>*
- Maulana, Yoyok Prima. 2019. *Kecanduan Film Dewasa Bocah SD dan SMP di Probolinggo Rudapaksa Siswi SMA Hingga Hamil*. Diakses dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/04/16/kecanduan-film-dewasa-bocah-sd-dan-smp-di-probolinggo-rudapaksa-siswi-sma-hingga-hamil>, pada 19 November 2019 pukul 19.18.
- Muchtarom, M. 2017. *Pendidikan Karakter Bagi Warga Negara Sebagai Upaya Mengembangkan Good Citizen*. PKn Progresif, Vol. 12 No. 1 Juni 2017.
- Muharrman, Rony. 2019. *Tawuran di Depok Tewaskan Pelajar 3 Tersangka Ditetapkan*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191018133423-12-440658/tawuran-di-depok-tewaskan-pelajar-3-tersangka-ditetapkan>), pada 19 November 2019 pukul 19.20.
- Ngafifi, Muhammad. (2014). *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 2 No. 1.
- Nurhaidah, Musa, M. I. 2015. *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*. Jurnal Pesona Dasar, Vol 3 No. 3 April 2015.
- Rumah Dongeng Kinciria. 2019. *Tentang Kami*. Diakses dari <https://rumahdongengkinciria.wordpress.com/2019/03/tentang-kami/>, pada 19 November 2019 pukul 19.27.
- Sahnan, M. 2017. *Urgensi Perencanaan Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jurnal PPKn dan Hukum Vol. 12 No. 2 Oktober 2017.
- Setiawan, Daryanto. (2018). *Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya*.

SIMBOLIKA, Vol. 4 No. 1,
April.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujana, I. G. 2014. *Peranan Pendidikan Karakter dalam Membangun Perilaku Pembelajaran*. Jurnal Widya Acharya FKIP Universitas Dwijendra ISSN No. 2085-0018 Oktober 2014.
- Stanley, Nile et al. 2015. *Storytelling, Values and Perceived Resilience among Chinese, Vietnamese, American, and German Prospective Teachers*. *Universal Journal of Educational Research* 3(8): 520-529, 2015. DOI: 10.13189/ujer.2015.030807
- Turan, F., Ulutas, I. 2016. *Using Storybook as a Character Education Tools*. *Journal of Education and Practice* Vol.7, No. 15, 2016.
- Winarno. 2012. *Karakter Warga Negara Yang Baik dan Cerdas*. PKn Progresif, Vol. 7 No. 1 Juni 2012.
- Winarno. 2014. *Pmbelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijianto, Winarno, Wulandari, E. 2018. *Penilaian Autentik Mata Pelajaran PPKn Strategi Guru Dalam Penilaian Sikap*. Surakarta: Laboratorium PPKn FKIP UNS.